

ANALISIS IDIOLEK DALAM KOMUNIKASI MEDIA SOSIAL WHATSAPP ANTARMAHASISWA PBSI UMS: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Andika Dwi Saputra; Yunus Sulistiyono

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Dalam komunikasi digital, setiap individu memiliki ciri khas berbahasa yang berbeda yang dikenal sebagai idiolek. Fenomena tersebut menarik untuk dikaji karena dapat menunjukkan hubungan antara bahasa, identitas penutur, dan lingkungan komunikasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan lingkungan komunikasi media sosial WhatsApp antarmahasiswa PBSI, mendeskripsikan gaya komunikasi yang digunakan mahasiswa PBSI dalam media sosial WhatsApp, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi idiolek mahasiswa PBSI dalam berkomunikasi melalui media sosial WhatsApp. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan komunikasi antarmahasiswa PBSI melalui WhatsApp cenderung bersifat nonformal, ditandai dengan penggunaan bahasa santai, bahasa gaul, singkatan, dan campuran bahasa daerah. Gaya komunikasi yang digunakan menunjukkan karakteristik yang beragam sesuai dengan idiolek masing-masing penutur, seperti penggunaan kosakata tidak baku, variasi ejaan, dan campur kode. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi idiolek mahasiswa PBSI meliputi latar belakang bahasa daerah, lingkungan sosial dan pergaulan, pengaruh media digital dan teknologi komunikasi, serta efisiensi dalam berkomunikasi.

Kata Kunci: idiolek, mahasiswa pbsi, komunikasi digital, whatsapp.

Abstract

In digital communication, each individual possesses a distinct language characteristic known as an idiolect. This phenomenon is interesting to study because it can demonstrate the relationship between language, speaker identity, and the digital communication environment. This study aims to describe the WhatsApp communication environment among PBSI students, the communication styles used by PBSI students on WhatsApp, and identify factors influencing their idiolects when communicating via WhatsApp. The results indicate that the communication environment among PBSI students via WhatsApp tends to be informal, characterized by the use of casual language, slang, abbreviations, and a mix of regional languages. The communication styles used exhibit diverse characteristics according to each speaker's idiolect, such as the use of non-standard vocabulary, spelling variations, and code-mixing. Factors influencing PBSI students' idiolects include their regional language background, social and social environment, the influence of digital media and communication technology, and communication efficiency.

Keywords: idiolect, PBSI students, digital communication, WhatsApp

1. PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dalam masyarakat. Perbedaan latar belakang sosial, budaya, lingkungan, serta situasi komunikasi menyebabkan setiap individu memiliki cara berbahasa yang beragam. Kajian mengenai hubungan antara bahasa dan masyarakat tersebut dibahas dalam sosiolinguistik. Kridalaksana (2009)

menjelaskan bahwa sosiolinguistik mengkaji karakteristik dan variasi bahasa serta hubungan sosial antarpemuter dalam suatu konteks komunikasi. Dengan demikian, penggunaan bahasa tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial dan hubungan antarpemuter yang melatarbelakanginya.

Salah satu bentuk variasi bahasa berdasarkan pemuturnya adalah idiolek. Chaer dan Agustina (2004) menjelaskan bahwa idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat perseorangan, sehingga setiap individu memiliki ciri khas dalam berbahasa. Ciri tersebut dapat terlihat melalui pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, maupun cara seseorang mengekspresikan maksud dalam komunikasi. Perkembangan teknologi komunikasi turut memperluas bentuk penggunaan idiolek. Dalam komunikasi digital, ciri khas bahasa seseorang tidak hanya tampak melalui kata-kata, tetapi juga melalui penggunaan singkatan, tanda baca, emotikon, serta pola penyusunan pesan. Tilanda dan Ajeng (2018) menunjukkan bahwa komunikasi melalui WhatsApp dapat memunculkan berbagai variasi bahasa, termasuk idiolek, yang digunakan sesuai dengan karakter dan konteks komunikasi pemuturnya.

WhatsApp menjadi salah satu media komunikasi yang banyak digunakan mahasiswa untuk berinteraksi, baik melalui percakapan pribadi maupun grup. Komunikasi melalui media ini memungkinkan mahasiswa menggunakan bahasa secara lebih fleksibel sesuai dengan hubungan sosial dan situasi percakapan. Dalam interaksi antarmahasiswa, dapat ditemukan penggunaan bahasa gaul, kata-kata yang tidak baku, campuran bahasa, singkatan, emotikon, serta tanda baca tertentu yang menjadi ciri khas masing-masing individu. Penggunaan bentuk-bentuk tersebut tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga dapat menunjukkan ekspresi diri, membangun kedekatan, dan menciptakan suasana komunikasi yang lebih santai.

Fenomena tersebut juga ditemukan dalam komunikasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Dalam percakapan melalui WhatsApp, mahasiswa menggunakan bentuk bahasa yang beragam dan terkadang memiliki ciri khas tertentu yang membedakannya dengan mahasiswa lain. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari kebiasaan memilih kata, penggunaan bahasa gaul, susunan kalimat, penggunaan tanda baca, serta pemanfaatan emotikon untuk menyampaikan ekspresi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi digital dapat menjadi ruang munculnya karakteristik kebahasaan individu yang mencerminkan identitas dan kebiasaan berbahasa pemuturnya.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas variasi bahasa dan idiolek dalam komunikasi digital. Tilanda (2018) menemukan adanya variasi bahasa berupa dialek, idiolek, sosiolek, dan kronolek dalam pesan grup WhatsApp mahasiswa PBSI, serta variasi berdasarkan tingkat keformalan seperti ragam resmi, akrab, dan santai. Permatasari (2021) mengkaji variasi bahasa idiolek pada akun Instagram @rintiksedu dan menemukan ciri khas penggunaan bahasa

melalui pilihan kata, susunan kalimat, dan gaya bahasa. Sementara itu, Fretiagrisah dkk. (2022) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam komunikasi digital dapat memperlihatkan gaya bahasa personal yang mencerminkan identitas linguistik penuturnya. Hartanti dan Indrawati (2023) juga menemukan bentuk idiolek pada akun Instagram melalui pilihan kata, gaya bahasa, susunan kata, dan penggunaan bahasa asing. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa media digital menjadi ruang berkembangnya variasi bahasa sekaligus ekspresi kebahasaan yang khas pada setiap individu.

Meskipun penelitian mengenai variasi bahasa dan idiolek dalam media sosial telah dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji idiolek mahasiswa PBSI UMS dalam komunikasi WhatsApp masih perlu dikembangkan. Kajian ini penting untuk mengetahui bagaimana karakteristik kebahasaan individu muncul dalam komunikasi digital serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Selain memperkaya kajian sosiolinguistik, penelitian mengenai idiolek dalam komunikasi mahasiswa juga dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan penggunaan bahasa di lingkungan akademik dalam menghadapi perubahan pola komunikasi digital. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan lingkungan komunikasi media sosial WhatsApp antarmahasiswa PBSI UMS, (2) mendeskripsikan bentuk idiolek yang digunakan mahasiswa PBSI UMS dalam komunikasi melalui WhatsApp, dan (3) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan idiolek dalam komunikasi melalui media sosial WhatsApp.

2. METODE

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya beragam bentuk penggunaan Bahasa dalam komunikasi digital antarmahasiswa PBSI UMS melalui WhatsApp. Untuk mendeskripsikan karakteristik penggunaan idiolek serta faktor-faktor yang memengaruhinya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2017), penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada karakteristik, makna, dan pola penggunaan bahasa dalam komunikasi digital tanpa menggunakan data berupa angka atau statistik.

Objek penelitian adalah penggunaan idiolek dalam percakapan grup WhatsApp mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) Angkatan 2022. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan ciri-ciri idiolek individu dalam percakapan grup WhatsApp. Sumber data berasal dari percakapan grup WhatsApp mahasiswa PBSI UMS Angkatan 2022 yang telah memperoleh izin untuk digunakan sebagai sumber penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik simak dan catat. Peneliti mengamati

percakapan dalam grup WhatsApp, kemudian mencatat data yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan karakteristik kebahasaan masing-masing individu. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu membaca data percakapan secara menyeluruh, mengidentifikasi bentuk idiolek berdasarkan pemilihan kata, gaya bahasa, dan struktur kalimat, mengelompokkan data berdasarkan kategori yang ditemukan, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi munculnya idiolek, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis.

Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi dengan membandingkan penggunaan bahasa dari beberapa individu dalam situasi komunikasi yang serupa. Perbandingan tersebut dilakukan untuk melihat konsistensi karakteristik idiolek masing-masing penutur sehingga kredibilitas hasil penelitian dapat ditingkatkan (Sugiyono, 2009). Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas dan privasi anggota grup. Data disajikan secara anonim dan digunakan hanya untuk kepentingan akademik. Penggunaan percakapan sebagai sumber data dilakukan setelah memperoleh izin dari anggota grup WhatsApp.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa mahasiswa PBSI UMS dalam komunikasi melalui media sosial WhatsApp memiliki karakteristik yang cenderung nonformal, santai, dan dinamis. Berdasarkan analisis terhadap data percakapan, ditemukan variasi idiolek yang tampak melalui pilihan kata, struktur kalimat, serta penggunaan bentuk bahasa yang tidak baku. Penggunaan bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa asing ditemukan secara bersamaan dalam beberapa tuturan. Selain itu, muncul berbagai bentuk modifikasi ejaan, singkatan, dan istilah yang berkembang dalam komunikasi digital. Variasi tersebut dipengaruhi oleh latar belakang bahasa daerah, lingkungan sosial dan pergaulan, perkembangan media digital, serta kebutuhan akan efisiensi dalam berkomunikasi.

3.1 Lingkungan Komunikasi Antarmahasiswa PBSI UMS

Berdasarkan hasil analisis, lingkungan komunikasi antarmahasiswa PBSI UMS dalam grup WhatsApp cenderung bersifat nonformal dan dinamis. Kondisi tersebut terlihat dari penggunaan bahasa santai, bentuk tidak baku, singkatan, variasi ejaan, serta campur kode dalam percakapan. Interaksi antarmahasiswa juga menunjukkan hubungan sosial yang relatif dekat sehingga penutur tidak menggunakan batasan bahasa formal secara ketat. Topik percakapan yang ditemukan cukup beragam, mulai dari aktivitas akademik, penyampaian informasi, hingga percakapan mengenai aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil analisis tersebut, karakteristik lingkungan komunikasi antarmahasiswa PBSI UMS dapat dilihat dari aspek situasi komunikasi, topik percakapan, hubungan

antarpener, serta ragam dan campur kode yang digunakan sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Lingkungan Komunikasi Persona 1-9

Aspek	Temuan	Contoh Data
Situasi Komunikasi	Cenderung nonformal, santai, dan menyerupai bahasa lisan	“Sido zoom ora ki yoyoyoyoyoyo”; “Nek udan skip duls yaa”
Topik percakapan	Aktivitas sehari-hari, kondisi pribadi, ajakan, dan pertukaran informasi	Wingi aku turu jam telu, push rank wkwk”; “Oekk, besok yaa jam 3”
Hubungan antarpener	Menunjukkan kedekatan sosial dan hubungan setara antarteman	“temen temen”; “Aq rebu gas gas wae, lh pie yang lainnya”
Ragam/campur kode	Bahasa Jawa bercampur dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing	“Gek ndang ki wes ameh otw pulank”; “Aku nek weekday tidaks bisa”

Sumber: Data Penelitian

Berdasarkan Tabel 1, Berdasarkan Tabel 1, lingkungan komunikasi antarmahasiswa PBSI UMS melalui WhatsApp menunjukkan karakteristik yang cenderung nonformal, santai, dan dinamis. Penggunaan bahasa tidak baku, variasi ejaan, serta bentuk tulisan yang menyerupai bahasa lisan ditemukan pada hampir seluruh data. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur lebih mengutamakan penyampaian pesan secara spontan dan sesuai dengan kebiasaan komunikasi sehari-hari dibandingkan penggunaan bahasa yang mengikuti kaidah formal. Selain itu, penggunaan bahasa Jawa yang dipadukan dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing menunjukkan adanya pengaruh kebiasaan berbahasa dalam lingkungan sosial penutur.

Dari segi topik, percakapan yang ditemukan cukup beragam, mulai dari aktivitas sehari-hari, kondisi pribadi, ajakan, hingga pertukaran informasi. Sementara itu, kedekatan hubungan antarpener turut memengaruhi bentuk bahasa yang digunakan. Hubungan yang bersifat akrab dan setara memungkinkan penutur menggunakan ungkapan yang lebih santai, spontan, dan ekspresif tanpa memperhatikan kaidah bahasa formal. Penggunaan bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa pilihan bahasa dalam komunikasi WhatsApp tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga berfungsi membangun suasana akrab antarmahasiswa. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Tilanda (2018) yang menunjukkan bahwa variasi bahasa dalam komunikasi dapat berupa

ragam santai dan akrab serta memiliki fungsi ekspresif dan hiburan. Dengan demikian, lingkungan komunikasi WhatsApp antarmahasiswa PBSI UMS memperlihatkan penggunaan bahasa yang fleksibel sesuai dengan konteks, hubungan sosial, dan kebutuhan komunikasi penutur.

3.2 Idiolek yang digunakan Mahasiswa PBSI UMS dalam Media Sosial WhatsApp

Berdasarkan hasil analisis data percakapan WhatsApp pada sembilan persona, ditemukan adanya perbedaan karakteristik penggunaan bahasa pada masing-masing penutur. Perbedaan tersebut terlihat dari pilihan kata, variasi ejaan, struktur kalimat, penggunaan campur kode, serta bentuk ekspresi yang digunakan dalam percakapan. Meskipun terdapat perbedaan pada setiap persona, secara umum idiolek yang ditemukan menunjukkan penggunaan bahasa yang tidak baku, ringkas, dan menyerupai bahasa lisan dalam komunikasi digital. Karakteristik tersebut kemudian dirangkum berdasarkan aspek kebahasaan yang paling sering muncul pada data penelitian. Tabel 2 menyajikan karakteristik idiolek yang ditemukan pada komunikasi mahasiswa PBSI UMS melalui WhatsApp.

Tabel 2. Karakteristik Idiolek Mahasiswa PBSI UMS dalam Komunikasi WhatsApp

Aspek Idiolek	Karakteristik yang Ditemukan	Contoh Data
Pilihan kata	Penggunaan kosakata Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, bahasa asing, serta istilah bahasa gaul dan digital	“nek”, “emoh”, “ngarep”, “push rank”, “sleep”, “weekday”
Variasi ejaan	Penggunaan bentuk kata tidak baku dan modifikasi ejaan secara kreatif	“aq”, “blum”, “saia”, “tydaks”, “nuliz”, “grass”, “terkendaliz”
Struktur kalimat	Kalimat cenderung sederhana, ringkas, tidak lengkap, dan menyerupai bahasa lisan	“Sek sante aku loh ring adoz”; “Trust me malah ketutupan mobil”
Campur kode	Pencampuran Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, dan bahasa asing dalam satu tuturan	“Gek ndang ki wes ameh otw pulank”; “Aku nek weekday tidaks bisa”
Ekspresi	Penggunaan bentuk kreatif, pengulangan, singkatan, dan ungkapan ekspresif	“yoyoyoyoyyyoyo”, “wkwk”, “gas gas wae”, “oekk”

Sumber: Data Penelitian

Berdasarkan Tabel 2, idiolek mahasiswa PBSI UMS dalam komunikasi melalui WhatsApp menunjukkan adanya kekhasan dalam pilihan kata, variasi ejaan, struktur kalimat, campur kode, dan penggunaan ekspresi. Dari segi pilihan kata, penutur cenderung menggunakan kosakata Bahasa Jawa yang dipadukan dengan Bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Penggunaan kata seperti “nek”, “emoh”, “ngarep”, “sleep”, “push rank”, dan “weekday” menunjukkan bahwa pilihan kata penutur dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari serta penggunaan istilah yang berkembang dalam komunikasi digital.

Dari segi variasi ejaan, ditemukan bentuk-bentuk penulisan yang tidak mengikuti kaidah bahasa baku, seperti “aq”, “blum”, “saia”, “tydaks”, “nuliz”, “grasss”, dan “terkendaliz”. Variasi tersebut menunjukkan adanya kecenderungan penutur untuk memodifikasi bentuk kata dalam komunikasi digital. Sementara itu, struktur kalimat pada sebagian besar persona cenderung sederhana, ringkas, dan menyerupai bahasa lisan. Hal tersebut terlihat pada tuturan “Sek sante aku loh ring ado” dan “Trust me malah ketutupan mobil”. Meskipun tidak sepenuhnya mengikuti struktur bahasa Indonesia baku, tuturan tersebut tetap dapat dipahami karena didukung oleh konteks percakapan dan pemahaman bersama antarpenutur.

Penggunaan campur kode juga menjadi salah satu karakteristik yang ditemukan dalam idiolek mahasiswa PBSI UMS. Campur kode tampak melalui perpaduan Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, dan bahasa asing dalam satu tuturan, seperti pada “Gek ndang ki wes ameh otw pulank” dan “Aku nek weekday tidaks bisa”. Selain itu, penutur menggunakan berbagai bentuk ekspresi, seperti pengulangan bunyi “yoyoyoyoyoyo”, “wkwk”, “gas gas wae”, dan “oekk”. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mengekspresikan suasana, respons, dan kedekatan antarpenutur.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa setiap persona memiliki kecenderungan penggunaan bahasa yang berbeda, meskipun terdapat beberapa karakteristik yang muncul secara berulang. Persona 1 lebih menonjolkan campur kode Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia serta modifikasi kata, Persona 2 menggunakan istilah digital dan ekspresi seperti “push rank” dan “wkwk”, sedangkan Persona 3 lebih banyak menggunakan variasi ejaan kreatif seperti “nuliz”, “nehz”, dan “saia”. Persona 4 menunjukkan penggunaan istilah bahasa Inggris, sementara Persona 5 dan 6 lebih dominan menggunakan kosakata Bahasa Jawa. Persona 7 dan 8 menunjukkan penggunaan istilah asing dan variasi ejaan, sedangkan Persona 9 lebih menonjolkan ejaan kreatif seperti “grasss” dan “terkendaliz”. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya kekhasan penggunaan bahasa pada masing-masing penutur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Chaer dan Agustina (2004) bahwa idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat perseorangan dan dapat terlihat melalui pilihan kata, gaya

bahasa, serta susunan kalimat. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Permatasari (2021) yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam komunikasi media sosial dipengaruhi oleh kecenderungan penutur menggunakan bentuk bahasa yang lebih singkat, tidak formal, dan ekspresif. Dengan demikian, penggunaan variasi ejaan, pilihan kata, struktur kalimat, campur kode, dan ekspresi dalam data penelitian menunjukkan adanya karakteristik idiolek mahasiswa PBSI UMS dalam komunikasi melalui WhatsApp.

3.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Idiolek dalam Berkomunikasi melalui Media Sosial

WhatsApp Mahasiswa PBSI

Analisis pada rumusan masalah ketiga dilakukan dengan mendeskripsikan dan menginterpretasikan faktor-faktor yang memengaruhi munculnya idiolek berdasarkan hasil analisis pada rumusan masalah kedua. Menurut Moleong (2017), analisis dalam penelitian kualitatif tidak hanya mendeskripsikan data, tetapi juga menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya berdasarkan teori yang relevan. Oleh karena itu, faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan idiolek diidentifikasi melalui kecenderungan penggunaan bahasa oleh masing-masing penutur, kemudian dihubungkan dengan kajian sociolinguistik mengenai variasi bahasa. Analisis difokuskan pada pengaruh latar belakang bahasa, kebiasaan berbahasa, kedekatan antarpenutur, situasi komunikasi, serta karakteristik media sosial WhatsApp sebagai ruang komunikasi digital (Chaer & Agustina, 2004).

Berdasarkan hasil perolehan data dan analisis yang telah dilakukan terhadap masing-masing persona, ditemukan berbagai karakteristik individu yang menunjukkan adanya variasi penggunaan idiolek dalam komunikasi melalui media sosial WhatsApp. Variasi-variasi tersebut tidak muncul secara acak, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang melatarbelakanginya. Setelah dilakukan pengelompokan dan penelaahan terhadap seluruh data yang diperoleh, ditemukan beberapa faktor yang relevan dan memiliki kontribusi terhadap pembentukan idiolek mahasiswa PBSI. Faktor-faktor tersebut meliputi latar belakang bahasa daerah, lingkungan sosial dan pergaulan, pengaruh media digital dan teknologi komunikasi, serta efisiensi dalam berkomunikasi.

a. Latar Belakang Bahasa Daerah

Faktor pertama yang melatarbelakangi terbentuknya idiolek dalam berkomunikasi digital adalah bahasa daerah. Berdasarkan data yang telah dianalisis, ditemukan bahwa latar belakang bahasa daerah menjadi salah satu faktor yang memengaruhi penggunaan idiolek mahasiswa PBSI dalam berkomunikasi melalui WhatsApp. Hal ini terlihat dari banyaknya penggunaan kosakata Bahasa Jawa yang muncul dalam tuturan para informan.

Beberapa contoh data yang menunjukkan pengaruh bahasa daerah antara lain “Nek aku dikasih ya aku emoh”, “Sek sante aku loh ring adoz”, “Aku nek weekday tidaks bisa”, dan “Aman terkendaliz nek aku seng ngarep”. Pada data tersebut terdapat kosakata Bahasa Jawa seperti *nek*, *emoh*, *sek*, dan

ngarep yang digunakan bersamaan dengan bahasa Indonesia. Penggunaan kosakata tersebut menunjukkan bahwa penutur masih mempertahankan unsur-unsur bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari meskipun media yang digunakan bersifat digital.

Penggunaan kosakata Bahasa Jawa yang muncul secara berulang pada beberapa persona menunjukkan bahwa bahasa daerah memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap kebiasaan berbahasa mahasiswa. Kebiasaan tersebut kemudian terbawa ke dalam komunikasi tertulis melalui WhatsApp dan menjadi salah satu ciri penggunaan bahasa masing-masing penutur. Dengan demikian, latar belakang bahasa daerah menjadi salah satu faktor yang berperan dalam pembentukan idiolek mahasiswa PBSI UMS.

b. Lingkungan Sosial dan Pergaulan

Faktor kedua adalah lingkungan sosial dan pergaulan. Pergaulan memiliki peran dalam membentuk kebiasaan berbahasa seseorang karena bahasa yang digunakan dalam suatu kelompok sosial cenderung akan diikuti dan digunakan oleh anggota kelompok tersebut. Hal ini terlihat dari penggunaan berbagai ungkapan bahasa gaul, singkatan, serta variasi kata yang digunakan para informan dalam percakapan sehari-hari.

Beberapa data yang menunjukkan pengaruh lingkungan sosial dan pergaulan antara lain “Grasss aku nek ssk”, “Aq rebu gas gas wae, lh pie yang lainnya”, “Amans ae nanti tak jemputs”, serta “Oekk, besok yaa jam 3”. Penggunaan ungkapan seperti *grasss*, *gas gas*, *amans*, dan *oekk* menunjukkan bentuk bahasa tidak baku yang digunakan dalam komunikasi antarteman sebaya. Ungkapan tersebut memberikan kesan santai, spontan, dan akrab dalam percakapan.

Kemunculan kosakata tersebut menunjukkan bahwa penutur cenderung menyesuaikan penggunaan bahasa dengan kelompok sosial tempat mereka berinteraksi. Dalam lingkungan pertemanan, penggunaan bahasa yang santai dan tidak formal dapat menciptakan suasana komunikasi yang lebih akrab dan nyaman. Interaksi yang berlangsung secara berulang juga memungkinkan suatu bentuk bahasa menjadi kebiasaan yang kemudian menjadi bagian dari karakteristik penggunaan bahasa masing-masing penutur. Oleh karena itu, lingkungan sosial dan pergaulan menjadi salah satu faktor yang turut membentuk idiolek mahasiswa PBSI UMS.

c. Pengaruh Media Digital dan Teknologi Komunikasi

Faktor ketiga adalah pengaruh media digital dan teknologi komunikasi. Perkembangan teknologi informasi menghadirkan berbagai bentuk komunikasi digital yang memungkinkan pertukaran informasi secara cepat dan praktis. Kondisi tersebut turut memengaruhi cara berbahasa pengguna media sosial, termasuk mahasiswa PBSI, yang dalam aktivitas komunikasinya sering memanfaatkan berbagai istilah, singkatan, dan kosakata yang berkembang di dunia digital.

Beberapa data yang menunjukkan adanya pengaruh media digital dan teknologi komunikasi antara lain “Trust me malah ketutupan mobil”, “Gek ndang ki wes ameh otw pulank”, “Yang penting di scan ajo”, “Aku nek weekday tidaks bisa”, “Dadi sleep sek ben pas coolyeah ora ngantuk”, dan “Kancane coolyeah kok jek sleep”. Pada data tersebut terdapat istilah seperti *trust me*, *otw*, *scan*, *weekday*, dan *sleep* yang digunakan berdampingan dengan bahasa Indonesia maupun Bahasa Jawa.

Penggunaan istilah tersebut menunjukkan bahwa media digital menjadi salah satu ruang yang memperkenalkan dan membiasakan penutur dengan berbagai bentuk bahasa baru. Istilah yang sering digunakan dalam media sosial, aplikasi perpesanan, maupun platform digital lainnya kemudian dapat terbawa ke dalam percakapan sehari-hari. Akibatnya, penggunaan istilah asing, singkatan, dan bentuk bahasa digital menjadi bagian dari kebiasaan berbahasa penutur. Dengan demikian, perkembangan teknologi komunikasi tidak hanya memengaruhi cara mahasiswa berkomunikasi, tetapi juga turut membentuk karakteristik bahasa yang digunakan. Kebiasaan menggunakan istilah digital tersebut kemudian menjadi salah satu unsur yang membentuk idiolek dalam komunikasi melalui WhatsApp.

d. Efisiensi dalam Berkomunikasi

Faktor keempat adalah efisiensi dalam berkomunikasi. Sebagai media komunikasi yang memungkinkan pertukaran pesan secara cepat, WhatsApp mendorong penggunaannya untuk menyampaikan informasi dengan cara yang lebih praktis dan ringkas. Kondisi tersebut menyebabkan penutur cenderung menggunakan bentuk bahasa yang lebih singkat, sederhana, dan tidak selalu mengikuti kaidah bahasa Indonesia baku.

Beberapa data yang menunjukkan faktor efisiensi dalam berkomunikasi antara lain “Aq rebu gas gas wae, lh pie yang lainnya”, “Blum taw tergantung mood saia”, “Yaudah ya kalua tydaks mudeng”, serta “Radikon nuliz nehz”. Pada data tersebut terlihat penggunaan bentuk seperti *aq* untuk *aku*, *blum* untuk *belum*, *taw* untuk *tau*, *saia* untuk *saya*, *tydaks* untuk *tidak*, serta *nuliz* untuk *nulis*. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan adanya kecenderungan penutur untuk menyederhanakan penulisan pesan.

Penggunaan variasi ejaan dan singkatan dalam percakapan WhatsApp menunjukkan bahwa penutur lebih mengutamakan kecepatan dan kemudahan dalam menyampaikan pesan dibandingkan ketepatan penggunaan bahasa baku. Selama pesan masih dapat dipahami oleh lawan tutur, bentuk-bentuk tidak baku tersebut tetap digunakan dalam proses komunikasi.

Dengan demikian, efisiensi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi munculnya variasi bahasa dalam komunikasi WhatsApp. Kebiasaan menggunakan bentuk yang ringkas, singkatan, pemendekan kata, dan variasi ejaan pada akhirnya menjadi bagian dari karakteristik bahasa masing-masing penutur dan turut membentuk idiolek mahasiswa PBSI UMS.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penggunaan idiolek mahasiswa PBSI UMS dalam media sosial WhatsApp, dapat disimpulkan bahwa lingkungan komunikasi antarmahasiswa cenderung bersifat nonformal, santai, dan dinamis. Hal tersebut terlihat dari penggunaan bahasa tidak baku, variasi ejaan, singkatan, serta campur kode dalam percakapan. Hubungan antarmahasiswa yang relatif dekat juga memungkinkan penggunaan bahasa yang lebih spontan dan tidak terikat oleh kaidah bahasa formal. Topik percakapan yang ditemukan juga beragam, mulai dari aktivitas akademik, penyampaian informasi, hingga aktivitas sehari-hari.

Penggunaan idiolek pada mahasiswa PBSI UMS menunjukkan adanya kekhasan bahasa pada setiap penutur yang terlihat melalui pilihan kata, variasi penulisan, dan struktur kalimat. Meskipun terdapat kesamaan berupa penggunaan Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, bahasa asing, serta bentuk bahasa tidak baku, setiap persona memiliki kecenderungan penggunaan bahasa yang berbeda. Hal tersebut menunjukkan bahwa idiolek merupakan karakteristik bahasa yang dapat mencerminkan kebiasaan dan gaya komunikasi masing-masing penutur dalam lingkungan digital.

Faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya idiolek mahasiswa PBSI UMS meliputi latar belakang bahasa daerah, lingkungan sosial dan pergaulan, pengaruh media digital dan teknologi komunikasi, serta efisiensi dalam berkomunikasi. Keempat faktor tersebut saling berkaitan dalam membentuk kebiasaan berbahasa penutur. Penggunaan Bahasa Jawa menunjukkan pengaruh latar belakang bahasa daerah, sedangkan penggunaan ungkapan tidak baku dan bahasa gaul berkaitan dengan lingkungan pergaulan. Sementara itu, penggunaan istilah asing dan bentuk singkatan menunjukkan pengaruh media digital serta kebutuhan untuk berkomunikasi secara cepat dan praktis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi melalui WhatsApp tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga menjadi ruang munculnya variasi dan kekhasan bahasa setiap penutur. Oleh karena itu, penelitian mengenai idiolek dalam komunikasi digital dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan data yang lebih luas, jumlah informan yang lebih banyak, atau media komunikasi digital lainnya sehingga karakteristik penggunaan bahasa dalam komunikasi digital dapat dikaji secara lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fretiagrisah, F., Mursalim, M., & Purwanti, P. (2022). Variasi bahasa dalam penjualan online di grup Facebook "BUSAM": Tinjauan sosiolinguistik. *Parole: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 618–657. <https://ejournals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/5429>
- Hartanti, R. P., & Indrawati, D. (2023). Variasi bahasa pada akun Instagram NKCTHI: Kajian sosiolinguistik. *Sapala*, 8(3), 105–111. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/43823>

- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus linguistik* (Edisi IV). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, J. L. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Permatasari, E. (2021). Variasi bahasa idiolek pada akun Instagram @rintiksedu. *Sapala*, 8(2), 173–178.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/41693>
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tilanda, V. A. (2018). *Variasi bahasa dalam pesan grup WhatsApp PBSI 2014* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surabaya). <http://repository.um-surabaya.ac.id/2479/>

